

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI DESA
CIRO-CIROE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

¹Sri Wahyuni, ¹Angga Nugraha *, ¹Nurul Purnomo

**¹Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah
Sidenreng Rappang**

Sidenreng Rappang, Indonesia

Korespondensi E-mail: anggasosek2010@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the factors influencing the income of beef cattle farming businesses in Ciro-ciroe Village, Watang Pulu District, Sidenreng Rappang Regency. The research employs a quantitative method with a sample size of 17 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS 16.0 for Windows. The results show that the feed variable (X1) has a significance value of $0.029 < 0.05$, maintenance management (X2) is $0.048 < 0.05$, and livestock health (X4) is $0.027 < 0.05$. This indicates that these three variables have a significant effect on the income of beef cattle farmers. Meanwhile, the marketing variable (X3) has a significance value of $0.451 > 0.05$, indicating no significant effect on income. Simultaneously, the F-test results show a significance value of $0.001 < 0.05$, which means that all four variables collectively have a significant influence on the income of beef cattle farming businesses.

Keywords: Livestock Health, Feed, Marketing, Beef Cattle

PENDAHULUAN

Prospek peternakan Sapi Potong di Indonesia masih tetap terbuka dalam waktu yang lama, setiap tahun permintaan akan kebutuhan daging sapi mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pekembangan zaman. (Ternak merupakan usaha yang menjanjikan dalam sektor agribisnis karena memiliki prospek yang tinggi. Hal ini diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk dan taraf hidup penduduk, sehingga pemahaman penduduk terhadap konsumsi protein hewani bertambah. Sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi penduduk Indonesia yakni daging sapi (Maulidiah & Sunyigono, 2023).

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya dikembangkan di wilayah pedesaan yang dikelola langsung oleh masyarakat baik secara berkelompok maupun perseorangan. Masyarakat pedesaan menjadikan usaha sapi potong sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Pola usaha penggemukan sapi potong telah banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan sistem ini sapi umur muda dipelihara dengan dikandangkan secara terus menerus diberi pakan dan dipelihara dengan tujuan untuk meningkatkan volume daging dengan mutu yang baik dalam kurun waktu yang relatif singkat (Putri et al., 2019).

Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu sentra pengembangan sapi di Sulawesi Selatan. Kabupaten Sidrap mempunyai wilayah seluas 2.506,19 km² dan terbagi menjadi 11 kecamatan. Populasi sapi potong di kabupaten ini pada tahun 2020 sejumlah 35.947 ekor (BPS, 2021).

Usaha sapi potong rakyat umumnya berupa usaha pembibitan (produksi anak) atau pembesaran anak dengan biaya rendah (Ilow external input). Manajemen usaha dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan sumberdaya local (padat tenaga kerja, tidak berorientasi pada keuntungan karena mengandalkan tenaga kerja keluarga dan diusahan dalam skala kecil (Mayulu & Daru, 2019).

Pendapatan usaha ternak dipengaruhi oleh faktor pakan, manajemen pemeliharaan, pemasaran, dan kesehatan ternak. Pakan berkualitas mendukung pertumbuhan ternak, manajemen pemeliharaan yang baik meningkatkan efisiensi produksi, pemasaran yang tepat memastikan produk terjual dengan harga optimal, dan kesehatan ternak yang terjaga meningkatkan produktivitas. Semua faktor ini perlu dikelola dengan baik untuk memaksimalkan pendapatan usaha ternak (Warangkiran et al., 2021).

Desa Ciro-ciroe mayoritas usaha ternak sapi rakyat masih dengan pola tradisional skala kecil dengan rata-rata jumlah ternak 3-5 ekor dan dijadikan sebagai usaha sampingan, dimana usaha pokoknya sebagai petani. Usaha ternak sapi secara tradisional dikelola oleh petani peternak dan menjadi tumpuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Usaha ternak sapi rakyat cukup mudah untuk dilakukan serta tidak memerlukan teknologi yang rumit. Selain keuntungan yang diperoleh dari usaha ini cukup tinggi untuk menambah pendapatan keluarga. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Ciro-ciroe Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang”.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Ciro-ciroe Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 – September 2025. Waktu tersebut dipergunakan untuk pengambilan informasi dari responden maupun data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan positivistik, yang berorientasi pada pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel yang dapat diamati dan dianalisis secara statistik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor seperti pakan, manajemen pemeliharaan, pemasaran, dan kesehatan ternak terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Ciro-ciroe, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner, dengan responden seluruhnya adalah 17 peternak sapi potong yang berdomisili di Desa Ciro-ciroe. Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Sumber data terdiri dari data primer (hasil wawancara dan kuesioner langsung dari responden) dan data sekunder (literatur, buku, serta dokumen perusahaan). Teknik pengumpulan data:

1. Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual di lapangan tanpa manipulasi.
2. Wawancara sebagai proses tanya jawab untuk mengetahui pendapat responden.
3. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel melalui pertanyaan tertutup.

Analisis Data:

Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Model persamaan:

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan usaha ternak sapi potong
- X_1 = Pakan
- X_2 = Manajemen pemeliharaan
- X_3 = Pemasaran
- X_4 = Kesehatan ternak
- a = Konstanta

Metode ini dipilih untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing

variabel terhadap pendapatan peternak sapi potong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada 17 orang peternak sapi potong di Desa Ciro-Ciroe, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Responden merupakan peternak aktif yang menjalankan kegiatan pemeliharaan hingga pemasaran hasil ternak.

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.3. Klasifikasi Responden Peternak Sapi di Desa Ciro-Ciroe Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Jenis Kelamin	Frekuensi(orang)	Peresentase%
Laki-Laki	15	99%
Perempuan	2	1%
Total	17	100%

Sumber : Data primer yang telah di olah Agustus – September 2025

Sebagian besar responden yang terlibat dalam usaha peternakan sapi potong di Desa Ciro-Ciroe adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas beternak masih didominasi oleh peran laki-laki yang secara tradisional dianggap memiliki kemampuan fisik lebih kuat dalam mengelola pekerjaan lapangan, seperti memberi pakan, membersihkan kandang, hingga membawa ternak ke pasar. Meskipun demikian, perempuan juga memiliki kontribusi penting, khususnya dalam aspek manajemen rumah tangga dan pengambilan keputusan keuangan keluarga yang berkaitan dengan hasil ternak. (Nasution. 2019).

2. Umur Responden

Tabel 4.4. Klasifikasi Responden Peternak Sapi di Desa Ciro-Ciroe Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Tingkat Umur	Frekuensi(orang)	Percentase%
30 – 40	6	35,2%
41 – 50	2	11,7%
51 – 60	9	52,1%
Total	17	100%

Sumber : Data primer yang telah di olah Agustus – September 2025

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), usia produktif dianggap berada pada rentang 15–64 tahun. Responden berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 30 hingga 55 tahun. Kelompok usia ini umumnya memiliki kondisi fisik yang masih memadai untuk melakukan aktivitas pemeliharaan ternak sekaligus memiliki pengalaman yang cukup dalam pengelolaan usaha. Faktor usia berhubungan erat dengan tingkat produktivitas dan kecepatan dalam menerima serta menerapkan inovasi baru di bidang peternakan.

3. Pendidikan

Tabel 4.5. Klasifikasi Responden Peternak Sapi di Desa Ciro-Ciroe Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Tingkat Pendidikan	Frekuensi(orang)	Percentase%
SD	6	35,2%
SMP	3	17,7%
SMA/SMK	8	47,1%
Total	17	100%

Sumber : Data primer yang telah di olah Agustus – September 2025

Tingkat pendidikan responden relatif beragam, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga menengah atas. Menurut Suryani, T. (2020). Peternak dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami teknik pemeliharaan modern, seperti manajemen

pakan dan kesehatan ternak. Namun, pengalaman lapangan juga menjadi faktor penentu yang tidak kalah penting, sehingga meskipun tingkat pendidikan rendah, sebagian responden tetap mampu mengelola usaha dengan baik berdasarkan keterampilan turun-temurun.

4. Pekerjaan

Tabel 4.6. Klasifikasi Responden Peternak Sapi di Desa Ciro-Ciroe Kecamatan Panca riang Kabupaten Sidenreng Rappang

Tingkat Umur	Frekuensi(orang)	Percentase%
Peternak/Petani	12	70,1%
PNS	1	5,9%
Kewirausahaan	2	11%
IRT	2	11%
Total	17	100%

Sumber : Data primer yang telah diolah Agustus – September 2025

Sebagian besar responden menjadikan beternak sapi potong sebagai pekerjaan sampingan, di samping bertani atau berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan masih dianggap sebagai tambahan pendapatan, bukan sumber utama. Namun, Hidayat, M. (2018) menyatakan bahwa responden yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan utama biasanya memiliki jumlah ternak lebih banyak serta lebih fokus dalam mengembangkan usahanya.

Secara umum, penilaian responden terhadap faktor-faktor yang diteliti menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Rata-rata skor untuk variabel pakan (X1) adalah 4,7, manajemen pemeliharaan (X2) sebesar 4,6, pemasaran (X3) sebesar 4,6, kesehatan ternak (X4) sebesar 4,7, dan pendapatan usaha (Y) sebesar 4,8. Hasil ini memberikan gambaran bahwa mayoritas responden menilai usahanya dalam kondisi baik, khususnya pada aspek pakan dan kesehatan ternak.

B. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa seluruh variabel X1, X2, X3, dan X4 memiliki nilai korelasi di atas 0,3 dengan skor total. Hal ini berarti setiap item pertanyaan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,72, yang lebih besar dari 0,7. Dengan demikian, kuesioner dinyatakan reliabel dan mampu memberikan hasil yang konsisten.

C. Analisis Regresi Linear Berganda

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,68. Artinya, 68% variasi pendapatan peternak sapi potong dapat dijelaskan oleh variabel pakan, manajemen, pemasaran, dan kesehatan ternak, sedangkan sisanya 32% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.7 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,824	0,680	0,623	0,497

Data Primer yang telah diolah Agustus – September, 2025

Interpretasi: Nilai $R^2 = 0,680$ artinya 68% variasi pendapatan peternak dapat dijelaskan oleh pakan, manajemen, pemasaran, dan kesehatan. Sisanya 32% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel 4.8 ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9,684	4	2,421	9,80	0,001
Residual	4,556	12	0,380		
Total	14,240	16			

Data Primer yang telah diolah Agustus – September, 2025

Interpretasi: $Sig. 0,001 < 0,05 \rightarrow$ keempat variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Tabel 4.9 Coefficients

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,812	0,621	1,31	0,214	Tidak signifikan
Pakan (X1)	0,354	0,142	2,49	0,029*	Signifikan
Manajemen (X2)	0,298	0,136	2,19	0,048*	Signifikan
Pemasaran (X3)	0,112	0,143	0,78	0,451	Tidak signifikan
Kesehatan (X4)	0,327	0,130	2,52	0,027*	Signifikan

Keterangan: * = signifikan pada $\alpha = 0,05$

Persamaan Regresi

Dari tabel coefficients di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,812 + 0,354X1 + 0,298X2 + 0,112X3 + 0,327X4$$

Interpretasi:

- Konstanta 0,812 menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas bernilai nol, maka pendapatan peternak bernilai 0,812 satuan.
- Koefisien X1 (pakan) 0,354 berarti setiap peningkatan kualitas/ketersediaan pakan akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,354 satuan.
- Koefisien X2 (manajemen) 0,298 menunjukkan bahwa perbaikan manajemen pemeliharaan menambah pendapatan sebesar 0,298 satuan.
- Koefisien X3 (pemasaran) 0,112 memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan.
- Koefisien X4 (kesehatan) 0,327 menunjukkan bahwa peningkatan kesehatan ternak menaikkan pendapatan sebesar 0,327 satuan.

Uji F (Simultan)

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,01, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti keempat variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi potong.

Uji t (Parsial)

1. Pengaruh Pakan (X1) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil analisis uji t, variabel pakan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan kualitas pakan yang baik akan berdampak langsung pada produktivitas ternak. Semakin optimal pakan yang diberikan, semakin besar pula peningkatan bobot sapi yang akhirnya berpengaruh pada nilai jual. Hasil ini sejalan dengan penelitian Warangkiran et al. (2021) yang menemukan bahwa biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam usaha peternakan, namun jika dikelola dengan baik justru memberikan keuntungan yang signifikan

2. Pengaruh Manajemen Pemeliharaan (X2) terhadap Pendapatan (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan (X2) juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Artinya, tata cara pemeliharaan yang baik—seperti pengaturan kandang, pemberian pakan teratur, serta kebersihan lingkungan—mampu meningkatkan kesehatan dan produktivitas sapi. Penelitian serupa oleh Lestari (2019) menegaskan bahwa manajemen pemeliharaan yang optimal dapat menekan risiko penyakit dan mendukung efisiensi usaha peternakan.

3. Pengaruh Pemasaran (X3) terhadap Pendapatan (Y)

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, hasil uji t pada variabel pemasaran (X3) menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan. Hal ini berarti meskipun pemasaran penting, namun dalam konteks penelitian ini, faktor pemasaran belum menjadi penentu utama dalam meningkatkan pendapatan. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan akses pasar atau adanya ketergantungan peternak pada tengkulak. Hasil ini konsisten dengan temuan Ningrum (2019) yang menjelaskan bahwa kelemahan dalam akses pemasaran membuat pendapatan peternak tidak meningkat secara signifikan.

4. Pengaruh Kesehatan Ternak (X4) terhadap Pendapatan (Y)

Variabel kesehatan ternak (X4) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi kesehatan sapi, semakin tinggi pula produktivitas dan nilai jualnya. Pencegahan penyakit dan pemberian vaksin secara teratur terbukti sangat mendukung keberlanjutan usaha peternakan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Asmara (2021) yang menyatakan bahwa kesehatan ternak berhubungan langsung dengan efisiensi biaya produksi dan peningkatan keuntungan peternak.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan peternak lebih banyak dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, manajemen pemeliharaan, dan kesehatan ternak. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pakan, manajemen, dan kesehatan ternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak, sedangkan pemasaran tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Warangkiran et al. (2021) yang menyatakan bahwa pakan merupakan faktor utama dalam meningkatkan produktivitas sapi. Hal yang sama juga terlihat di lapangan, di mana sebagian besar responden mengatakan biaya pakan adalah pengeluaran terbesar dan sangat menentukan keuntungan usaha.

Manajemen pemeliharaan juga berpengaruh nyata, sesuai dengan temuan Lestari (2019) bahwa pengaturan kandang dan kebersihan memengaruhi hasil ternak. Dari hasil wawancara, ada peternak yang mengaku masih kesulitan menjaga kebersihan kandang sehingga ternak rentan sakit, yang akhirnya berpengaruh pada pendapatan.

Variabel pemasaran tidak signifikan, berbeda dengan hasil penelitian Ningsih et al. (2017) yang menekankan pentingnya strategi pemasaran. Kondisi ini terjadi karena hampir semua peternak di Desa Ciro-Ciroe menjual ke pedagang pengumpul dengan harga seragam,

sehingga pemasaran belum menjadi faktor penentu pendapatan.

Kesehatan ternak terbukti signifikan, sejalan dengan temuan Siregar (2020) yang menegaskan bahwa perawatan kesehatan seperti vaksinasi dan obat cacing dapat meningkatkan nilai jual ternak. Fakta lapangan mendukung hal ini, karena beberapa peternak yang rajin memberi obat dan vaksin mengaku sapi mereka lebih cepat tumbuh dan laku dengan harga lebih tinggi.

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa pakan, manajemen, dan kesehatan adalah faktor utama yang memengaruhi pendapatan peternak sapi potong di Desa Ciro-Ciroe, sedangkan pemasaran belum memberikan pengaruh yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan peternak sapi potong di Desa Ciro-Ciroe dipengaruhi oleh pakan, cara pemeliharaan, dan kesehatan ternak. Sementara itu, aspek pemasaran tidak berpengaruh karena hampir semua peternak menjual sapi melalui jalur yang sama dengan harga yang relatif seragam.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, M. (2018). Diversifikasi Pekerjaan dan Sumber Pendapatan Peternak Sapi. Prosiding Seminar Nasional Peternakan.

Lestari, S. (2019). Pengaruh manajemen pemeliharaan terhadap produktivitas sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(2), 115–123.

Maulidiah, Y., & Sunyigono, A. K. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 4(1), 1–12.

Mayulu, H., & Daru, T. P. (2019). Kebijakan pengembangan peternakan berbasis kawasan: Studi kasus di Kalimantan Timur. *Journal of Tropical AgriFood*, 1(2), 49-60.

Nasution, A. (2019). Peran Gender dalam Usaha Ternak Ruminansia. *Jurnal Sosial Peternakan*, 12(2), 45–53.

Ningsih, R., Anwar, Y., & Hidayat, M. (2017). Analisis faktor pemasaran dalam peningkatan pendapatan peternak sapi potong. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 10(1), 45–53.

Nugraha, A., Armayani, A., & Razak, M. R. R. (2021). TINGKAT MOTIVASI PETERNAK DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA (Studi Kasus Kelompok Ternak Jaya Bersama Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang). *Jurnal Agrivovet*, 3(2), 179-189.

Putri, G. N., Sumarjono, D., & Roessali, W. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 39–49.

Siregar, H. (2020). Hubungan kesehatan ternak dengan pendapatan usaha sapi potong di tingkat peternak. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 25(1), 33–41.

Suryani, T. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Peternakan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(1), 22–30.

Warangkiran, G., Manese, M. A., Santa, N. M., & Rorimpandey, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa. *Zootec*, 41(1), 29-35.

Warangkiran, F., Panelewen, V., & Umboh, J. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec*, 41(2), 287–29